



PENGARUH PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA

Ihyaul Kholid

Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya

ihyaulkholid@staitaruna.ac.id

Abstract

In the implementation of education, apart from being responsible for building students' religious character, they are also responsible for increasing students' active learning. There are various learning models that can be developed by teachers in the classroom to increase creativity, such as Contextual Teaching and Learning (CTL). Contextual Teaching and Learning (CTL) emphasizes the connection between learning material and the real world of students' lives. Students are trained to be active in dealing with problems surrounding their lives, especially those related to Islamic learning material. The focus of this research is to determine the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach in increasing the learning activity of class VIII students in the field of study of Islamic Religious Education at SMP Bina Taruna Surabaya for the 2022-2023 academic year and the inhibiting factors in its implementation. This research uses a qualitative approach with a type of field research, namely research whose data is carried out in the field. Determining research subjects used purposive sampling technique. Data collection techniques using observation, interviews and documentation methods. Data analysis uses interactive model data analysis from Miles and Huberman. Validity of data using triangulation of sources and techniques. The results of this research are 1) The application of Contextual Teaching and Learning (CTL) in increasing the learning activity of class VIII students in the field of study of Religious Education was carried out through three stages. At the planning stage, the teacher makes a lesson plan and prepares discussion materials. At the implementation stage, the teacher delivers the material, guides students to actively provide examples related to the material, divides students into several discussion groups to analyze real and actual events related to the material. Instruct students to present their arguments, and evaluate the results of student discussions. At the evaluation stage, the teacher emphasizes the assessment of the process during learning activities (affective aspects through student attitude observation sheets, cognitive aspects through assignments and tests, psychomotor aspects through observing students' skills during the discussion and presentation process). 2) Obstacles in implementing Contextual Teaching and Learning (CTL) in the field of study of Islamic Religious Education include two aspects, namely in terms of media (lack of complete school facilities) and in terms of students (due to differences in the characteristics of each student).

Key Words: *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, Student Learning Activeness

Abstrak

Dalam pelaksanaan pendidikan selain memiliki tanggung jawab dalam membangun karakter religius siswa juga bertanggungjawab dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru dikelas untuk meningkatkan kreatifitas seperti Contextual Teaching and Learning (CTL). Contextual Teaching and Learning (CTL) menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata. Siswa dilatih untuk bias aktif terhadap permasalahan yang ada disekitar kehidupan mereka, khususnya yang berkaitan dengan materi pembelajaran Agama Islam. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VIII pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Bina Taruna Surabaya Tahun Pelajaran 2022-2023 dan faktor penghambat dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (Field research) yaitu penelitian yang datanya dilakukan di lapangan. Penentuan subyek penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian ini adalah 1) Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VIII pada bidang studi Pendidikan Agama dilakukan melalui tiga tahapan. Pada tahap perencanaan, guru membuat RPP dan menyiapkan bahan materi diskusi. Pada tahap pelaksanaan, guru menyampaikan materi, membimbing siswa untuk aktif memberikan contoh terkait materi, membagi siswa menjadi beberapa kelompok diskusi untuk menganalisis peristiwa nyata dan actual terkait materi. Mengintruksikan siswa untuk mempresntasikan argumennya, dan mengevaluasi hasil diskusi siswa. Pada tahap evaluasi, guru menekankan pada penilaian proses saat kegiatan pembelajaran berlangsung (aspek afektif melalui lembar pengamatan sikap siswa, aspek kognitif melalui penugasan dan tes, aspek psikomotorik melalui observasi kecakapan siswa saat proses diskusi dan presentasi). 2) Kendala dalam penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada bidang studi Pendidikan Agama Islam meliputi dua aspek yaitu dari segi media (kurangnya kelengkapan sarana fasilitas sekolah) dan dari segi siswa (dikarenakan perbedaan karakteristik dari masing-masing siswa).

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, Keaktifan Belajar Siswa

A. Pendahuluan

Hakekat pendidikan merupakan suatu usaha membudayakan manusia atau memanusiation manusia. Pendidikan yang strategis mempunyai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Adapun tujuan pendidikan itu sendiri secara nasional sebagaimana disebutkan dalam pasal 3 Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* menyatakan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”¹.

Dalam proses pembelajaran, biasanya anak kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya, dan menjadikan sebuah pelajaran tersebut menjadi bermakna. Proses pembelajaran di dalam kelas hanya diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal materi atau informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya untuk menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru memegang peranan penting dalam dunia pendidikan, salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi anak didik yang selaras dengan tujuan di sekolah. Guru bukan hanya bertugas sebagai pentransformasi keilmuan

¹ Undang-undang Sistem pendidikan nasional beserta penjelasannya (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 8.

Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Keaktifan Belajar Siswa – Ihyaul Kholid

saja tetapi banyak tugas lain yang perlu diperhatikan sebagai seorang pendidik, yaitu memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi. Guru belum berusaha untuk mengaktifkan kemampuan pemahaman konsep secara maksimal. Dalam proses belajar mengajar salah satu faktor yang sangat mendukung keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan metode pembelajaran. Penggunaan metode, strategi dan pendekatan dalam mendesain model pembelajaran berguna demi tercapainya iklim pembelajaran aktif yang bermakna.

Salah satu cara menghidupkan dan melatih memori siswa agar berkembang secara optimal Mengaktifkan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru memberikan kesempatan siswa untuk mengoptimalkan memorinya dalam melakukan kreativitasnya, guru harus mampu menjadikan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Bentuk keterlibatan siswa adalah adanya keaktifan saat proses pembelajaran. Keaktifan siswa dapat berwujud perilaku-perilaku dan rasa antusias yang muncul dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat diukur dengan banyaknya siswa yang aktif dalam menguasai materi pelajaran. Semakin banyak siswa yang tidak menanamkan sikap keaktifan saat proses belajar mengajar berlangsung maka siswa akan sulit untuk mengikuti pelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, guru harus melakukan pembelajaran yang menarik dan mampu merangsang siswa dapat belajar secara aktif. Untuk itu guru perlu berusaha menciptakan kondisi yang memungkinkan agar anak bisa lebih aktif dalam belajar.

Salah satu faktor yang sangat mendukung keberhasilan guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan guru dalam mengembangkan nilai-nilai agama melalui penerapan metode pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan keberhasilan tujuan pendidikan. Penggunaan model pembelajaran yang dapat menimbulkan keaktifan belajar, salah satunya adalah model pembelajaran yang sesuai dengan implementasi kurikulum saat ini, yaitu penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL).

Sebagaimana menurut *Nurhadi* yang menyatakan pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah: “Mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara peserta didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan konteks yang terbatas sedikit demi sedikit”.² Konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

CTL merupakan suatu konsep pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan

² Nurhadi dkk, *Pembelajaran Konstektual dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), hlm. 13.

menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata.³ Sedangkan menurut Nurhadi, CTL adalah konsep belajar dari guru dengan menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.⁴

Pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi “produk”, melainkan sebuah “proses” sehingga siswa termotivasi untuk membangun pengetahuannya sendiri dan bukan hanya melalui transfer pengetahuan dari guru. Guru lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan melakukan, mencoba, atau mengalami sendiri (*learning to do*).⁵ Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat (bukan dekat dari segi fisik melainkan secara fungsional), apa yang dipelajari di sekolah akan senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungan siswa.

Pembelajaran CTL yang dikembangkan memakai pendekatan substansi pelajaran ini dikontekskan pada situasi kehidupan di sekitar siswa dengan pertimbangan akan memperlancar proses belajar sekaligus membuat mereka memahami dan menyadari bahwa pengetahuan yang didapatkan di sekolah sesuai dengan apa yang dibutuhkan sehingga akan memberikan manfaat bagi kehidupannya.⁶ Hal ini akan menjadi pendorong siswa untuk menerapkan apa yang didapatkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga maupun masyarakat.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Contextual Teaching and Learning merupakan model pembelajaran yang menekan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata sehingga siswa mampu menghubungkan atau menerapkan apa yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. CTL memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan, karena pembelajarannya dilakukan secara alamiah sehingga siswa dapat mempraktekkan secara langsung materi yang dipelajarinya.

2. Karakteristik Contextual Teaching and Learning (CTL)

Karakteristik dari Contextual Teaching Learning (CTL) adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian ketrampilan dalam konteks kehidupan nyata (*Learning in real life setting*).

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 255.

⁴ Muhammad Afandi, Evi Chamalah, dan Oktarina Puspita Wardani, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang UNISSULA Press, 2013), hlm. 40.

⁵ Nurdyansyah dan Eni Fariyarul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hlm. 38.

⁶ Milan Rianto, *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran* (Malang: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2006), hlm. 14.

Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Keaktifan Belajar Siswa – Ihyaul Kholid

- b. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*Meaningful learning*).
- c. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*Learning by doing*).
- d. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, atau saling mengoreksi antar teman (*Learning in a group*).
- e. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, kerjasama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*Learning to know each other deeply*).
- f. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerjasama (*Learning to ask, to inquiry, to work together*).
- g. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*Learning as and enjoy activity*).

3. Kelebihan dan kekurangan Contextual Teaching and Learning (CTL)

Dalam menerapkan CTL, guru tidak hanya menyampaikan materi belaka, melainkan juga mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa termotivasi untuk belajar. Dengan penerapan CTL, hasil pembelajaran diharapkan akan lebih bermakna bagi siswa. Kelebihan dari Contextual Teaching and Learning adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran kontekstual dapat menekankan aktivitas berfikir siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- b. Pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
- c. Kelas dalam kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, melainkan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan siswa.
- d. Materi pembelajaran ditentukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian orang lain.⁷

Adapun kekurangan dari Contextual teaching and Learning yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi siswa yang lambat dalam berfikir, maka akan sulit mengikuti pola dalam pembelajaran seperti ini.
- b. Guru harus terlebih dahulu memahami materi secara luas dan mendalam karena bisa saja terdapat temuan baru dari siswa ketika proses belajar. Apabila guru tidak benar-benar faham terkait materi ajar, maka kemungkinan besar akan terjadi kekeliruan⁸.

4. Komponen Utama Contextual Teaching and Learning (CTL)

CTL memiliki komponen utama yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran, diantaranya yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, refleksi, pemodelan, dan penilaian nyata, berikut uraian penjelasannya.⁹

⁷ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 44.

⁸ Amelia Firmansyah, Hasanuddin, dan Zulkifli Nelson, *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis berdasarkan Pengetahuan Awal Siswa*, JURING (*Jurnal for research in Mathematics Learning*) 1, no.1 (Juni 2018): hlm. 5.

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Komponen ini merupakan landasan filosofi pembelajaran CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Konstruktivisme berarti proses membangun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pembelajaran Konstruktivisme disini menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna.

b. Inkuiri

Inkuiri berarti proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Komponen ini adalah kegiatan inti CTL. Dalam proses perencanaannya, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, melainkan merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Diawali dari pengamatan terhadap fenomena yang ada, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Dengan demikian, pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, melainkan hasil menemukan sendiri dari fakta yang dihadapinya.

c. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya dipandang sebagai suatu refleksi dari keingintahuan seseorang, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berfikir. Guru menggunakan pertanyaan untuk menuntun siswa berfikir dan membuat penilaian secara kontinyu terhadap pemahaman siswa. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Siswa belajar mengajukan pertanyaan tentang gejala yang ada, belajar bagaimana merumuskan pertanyaan yang dapat diuji, belajar saling bertanya tentang bukti, interpretasi, dan penjelasan yang ada.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Komponen ini menyarankan bahwa prestasi belajar sebaiknya diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Prestasi bisa diperoleh dengan *sharing* antar teman, kelompok, dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik didalam maupun diluar kelas. Siswa yang terlibat dalam masyarakat belajar pada dasarnya bisa menjadi sumber belajar. Komponen ini terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Pembelajaran yang dikemas dalam diskusi kelompok dengan anggota heterogen dan jumlah yang bervariasi sangat mendukung komponen ini. Anggota kelompok yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran dapat saling belajar.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Modeling merupakan suatu proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Modeling merupakan asas

⁹ Muhamad Afandi, Evi Chamalah, dan Oktarina Puspita Wardani, *Model dan Metode Pembelajaran*, hlm, 43-48.

Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Keaktifan Belajar Siswa – Ihyaul Kholid

yang cukup penting dalam pembelajaran CTL karena melalui medeling siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadi verbalisme. Pemodelan pada dasarnya membahaskan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Contoh itu bukan untuk ditiru persis melainkan menjadi acuan pencapaian kompetensi siswa. Dalam CTL, guru bukan satu-satunya model, tapi model itu dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Model juga dapat didatangkan dari luar.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi ialah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan. Refleksi merupakan terspon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan terhadap apa yang baru diterima. Guru membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan begitu siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya. Guru perlu melaksanakan refleksi pada akhir program pembelajaran. Guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Refleksi dapat berupa pertanyaan langsung tentang sesuatu yang diperolehnya hari itu, catatan atau jurnal di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, diskusi, hasil karya, dan catatan lain yang ditempuh guru untuk mengarahkan siswa kepada pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari. Biarkan secara bebas siswa menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

g. Penilaian Nyata (*Authentic Assesment*)

Pada hakekatnya, penilaian yang benar adalah menilai apa yang seharusnya dinilai. Penilaian nyata ialah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa.

Prinsip yang dipakai serta ciri-ciri penilaian autentik yakni harus mengukur semua aspek pembelajaran (proses dan produk), dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber, tes hanya menjadi salah satu alat pengumpul data penilaian, tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian kehidupan siswa yang nyata setiap hari, serta penilaian harus menekankan kedalam pengetahuan dan keahlian siswa.

5. Pengertian Keaktifan Belajar

Unsur dasar yang penting untuk keberhasilan proses pembelajaran adalah keaktifan belajar. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Keaktifan itu ada secara langsung seperti mengerjakan tugas, berdiskusi, mengumpulkan data dan sebagainya.

Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya selalu berusaha, bekerja, dan belajar dengan sungguh-sungguh supaya dapat kemajuan prestasi yang gemilang. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, aktif diartikan sebagai giat (bekerja, berusaha) sedangkan

keaktifan suatu keadaan atau hal dimana siswa aktif. Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif, atau dapat dinyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri. Tanpa adanya aktivitas, proses pembelajaran tidak akan terjadi. Berdasarkan prinsip keaktifan, dijelaskan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu.

Berdasarkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keaktifan belajar siswa adalah suatu kegiatan siswa mampu berkolaborasi dengan guru sehingga terjadinya suasana belajar yang kondusif, dan terjadinya umpan balik dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar siswa juga merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan suatu proses pembelajaran.

6. Jenis-jenis Keaktifan Belajar

Siswa di sekolah tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru tetapi turut mengemukakan pendapatnya saat diskusi, mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru, ikut terlibat aktif dalam aktivitas pembelajaran¹⁰. Paul B Diedrich membagi tujuh aktivitas belajar sebagai berikut:

- a. *Visual Activities*, yaitu aktivitas visual seperti membaca, memperbanyak gambar, dan percobaan.
- b. *Oral Activities*, yaitu aktivitas oral atau pengucapan, terdiri dari mengucapkan, memusatkan, bertanya, mengeluarkan pendapat, wawancara dan diskusi.
- c. *Listening Activities*, yaitu aktivitas mendengarkan, seperti mendengarkan pendapat, mendengarkan diskusi, mendengarkan musik, dan mendengarkan pidato.
- d. *Writing Activities*, yaitu aktivitas menulis, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan menyalin.
- e. *Motor Activities*, yaitu aktivitas gerak, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi dan bermain.
- f. *Mental Activities*, yaitu aktivitas mental, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan persoalan, menganalisa dan mengambil keputusan.
- g. *Emotional Activities*, yaitu aktivitas emosi, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, dan tenang.

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya. Siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Keaktifan dipengaruhi oleh beberapa factor. Gagne dan Briggs menyebutkan factor-faktor yang dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yaitu:

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar Kepada siswa).
- c. Mengingat kompetensi belajar kepada siswa.
- d. Memberikan simulasi (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
- e. Memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajari.

¹⁰ Sadirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 101.

Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Keaktifan Belajar Siswa – Ihyaul Kholid

- f. Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- g. Memberikan umpan balik (*feedback*).
- h. Memberikan tes kepada siswa sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terakar.
- i. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan siswa saat belajar. Cara untuk memperbaiki keterlibatan siswa diantaranya yaitu abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar. Tingkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar. Serta berikan pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai. Selain memperbaiki keterlibatan siswa atau keaktifan siswa dalam belajar adalah mengenali dan membantu siswa yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebab dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa. Sesuaikan pengajaran dengan meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Berbagai gejala yang tampak pada proses pembelajaran, seperti siswa kurang ingin bertanya, enggan menjawab pertanyaan guru, kurang mampu menjelaskan, kurang bersemangat dalam belajar, pasif dalam diskusi. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang semarak karena siswa kurang aktif.¹¹

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah pemberian motivasi atau menarik perhatian peserta didik, memberikan feedback, memberikan stimulasi dan lain-lain. Kemudian keaktifan siswa yang rendah juga bisa ditingkatkan, salah satu caranya dengan abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai.

C. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan dengan jalan terjun langsung lokasi penelitian yaitu di SMP Bina Taruna Surabaya. Untuk mengamati dan terlibat langsung dengan objek penelitian. Jenis penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena tertentu disuatu tempat tertentu dan waktu yang tertentu pula. Peneliti melakukan observasi langsung ke lingkungan sekolah untuk menggali data secara spesifik terkait penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Bina Taruna Surabaya. Adapun dalam penulisan laporannya, peneliti menggunakan fakta yang diungkap dari lapangan tersebut untuk kemudian disajikan dalam bentuk laporan.

Lokasi Penelitian

¹¹ Nelfi Erlinda, *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa melalui Model Kooperatif Tipe Team Game Tournament pada mata pelajaran Fisika kelas X di SMK Dharma Bakti Lubuk Alung*, (Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, 2017), hlm. 50.

Penelitian ini dilakukan di SMP Bina Taruna yang terletak di jalan Gadung No.17-19 Jagir, kecamatan Wonokromo kota Surabaya, Jawa Timur 60244. Alasan peneliti mengambil lokasi ini ialah karena SMP Bina Taruna merupakan sekolah yang masih menerapkan variasi model pembelajaran konvensional sehingga cenderung membuat siswa pasif dan tidak mencoba untuk menggali secara lebih dalam materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam menjalankan kegiatannya SMP Bina Taruna Surabaya berada dibawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Bangunan SMP Bina Taruna Surabaya berdiri ditanah milik sendiri, memiliki bangunan yang kokoh dan luas dengan dilengkapi berbagai fasilitas yang menunjang proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar dilakukan pada pagi hari. Dengan lingkungan yang bersih dan luas menjadikan peserta didik nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran.

SMP Bina Taruna Surabaya mempunyai guru-guru yang berkompeten di bidangnya agar dapat memberikan pelayanan yang baik bagi peserta didik. Peran guru sangat diperlukan demi berlangsungnya pelaksanaan pendidikan, dimana guru bertindak sebagai fasilitator yang bertugas memfasilitasi pembelajaran yang berlangsung pada diri siswa sehingga mereka memperoleh pengalaman belajar yang nyata dan otentik. Peserta didik sangat membutuhkan pengarahannya yang lebih ahli dalam pembelajaran. Di sinilah peran guru berguna untuk mengarahkan peserta didik dalam belajar.

SMP Bina Taruna Surabaya termasuk ke dalam salah satu sekolah yang aman dan nyaman, yaitu sekolah yang warga sekolahnya bebas dari rasa takut, kondusif untuk belajar dan hubungan antara warga sekolahnya positif. Sekolah yang menyediakan lingkungan fisik (gedung, kelas, halaman) sekolah yang luas, bersih, aman dan nyaman. Secara geografis SMP Bina Taruna Surabaya berada di daerah perkotaan wilayah Surabaya selatan. Walaupun letaknya perkotaan akan tetapi mudah dijangkau sebab posisinya cukup strategis, sehingga orang mudah menemukannya, karena lokasinya tidak jauh dari pinggir jalan raya. Dilihat dari sudut pandang lingkungan sekitarnya, maka SMP Bina Taruna Surabaya mempunyai beberapa keuntungan, diantaranya adalah berada di lokasi yang luas dan jauh dari keramaian kota, sehingga sangat menguntungkan dalam proses belajar mengajar.

Sumber Data

Sumber data adalah subyek data yang paling penting dalam penelitian kualitatif yaitu individu, benda, atau organisme yang dijadikan sebagai sumber untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam proses pengumpulan data dari sebuah penelitian.¹²Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yakni sumber utama (primer) dan sumber data tambahan (sekunder). Sumber data primer merupakan sumber data utama yang dapat memberikan informasi, fakta, dan gambaran peristiwa yang diinginkan dalam penelitian atau sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan.

¹³Adapun sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dari:

- a. Bapak M Narji'in Nur, A.Md., S.Pd., selaku Kepala SMP Bina Taruna Surabaya
- b. Ibu Eni Marsari, S.Pd., selaku Waka Kurikulum SMP Bina Taruna Surabaya

¹² Hengki Wijaya Helalududdin, *Analisis data Kualitatif*, hlm. 60

¹³ Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif* (Pontianak: IAIN Pontianak, 2015), hlm. 71.

Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Keaktifan Belajar Siswa – Ihyaul Kholid

- c. Bapak M Setiyoso, S.Sos., M.Ag., selaku guru Pendidikan Agama Islam sekaligus Wali Kelas VIII
- d. Siswa kelas VIII di SMP Bina Taruna Surabaya; Moch Arif Saifullah, Muhammad Alfian Maulana Putra, Al Nisa Armadani, Fanni Elvariyaniti.

Sedang sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua, selain dari yang diteliti dengan tujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi kepustakaan (berbagai literatur), seperti buku atau jurnal yang berkenaan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Penentuan sumber data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive*, yakni penentuan yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Alasan digunakannya tehnik ini adalah karena peneliti membutuhkan data berupa informasi yang hanya bisa di dapat dari informan yang memiliki pengetahuan lebih tentang data yang hendak peneliti dapatkan sehingga menghasilkan data yang sesuai dengan harapan serta relevan dengan judul yang telah dibuat tentang Penerapan Pendekatan Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas VIII pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Bina Taruna Surabaya.

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Adapun data yang diperoleh dari tehnik pengumpulan data observasi adalah:

- 1) Rangkaian kegiatan penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Bina Taruna Surabaya.
- 2) Kendala dalam Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Bina Taruna Surabaya.

b. Wawancara

Pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti untuk menggali informasi disini adalah pertanyaan yang berkaitan dengan focus penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti yakni terkait dengan penerapan contextual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan keaktifan siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Bina Taruna Surabaya serta kendala dalam penerapan model pembelajaran tersebut.

c. Dokumentasi

- 1) Profil SMP Bina Taruna Surabaya
- 2) Visi dan Misi SMP Bina Taruna Surabaya
- 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada bidang studi Pendidikan Agama Islam
- 4) Foto-foto kegiatan yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian terkait Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Analisis Data

Setelah melalui tahap kondensasi dan penyajian data, peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Penarikan kesimpulan tersebut sesuai dengan focus, tujuan, dan pembahasan temuan penelitian yakni terkait penerapan dan kendala pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan keaktifan siswa kelas VIII pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Bina Taruna Surabaya.

D. FAKTOR PENGHAMBAT ATAU KENDALA PADA PENERAPAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA

kendala atau faktor penghambat dalam penggunaan model pembelajaran seperti penggunaan pendekatan CTL itu bisa dari siswanya. Disini bisa kita maksudkan penerapan CTL untuk meningkatkan keaktifan siswa supaya mereka senang dalam mengikuti pembelajaran dan bisa semakin aktif dalam pembelajaran. Namun, kadang beberapa anak itu masih malas-malasan. Bahkan jarang ada yang sudah memahami materi yang akan dibahas di kelas. Rasa ingin tahu siswa yang rendah juga bisa jadi penghambat dalam penerapan pendekatan CTL ini. Siswa yang seperti itu saat berdiskusi biasanya menunjukkan kekuarangan antusiasannya dalam menanggapi teman-temannya yang lain dan tidak bisa focus.”¹⁴ Senada dengan pernyataan tersebut, Kepala Sekolah Bapak M Marji’in Nur juga menambahkan bahwa; “Faktor penghambat yang muncul atau kendala dalam pembelajaran termasuk penggunaan CTL salah satunya adalah keterbatasan sarana sekolah. Bagaimanapun untuk mewujudkan sebuah ideal tidak bisa lepas dari sarana atau media penunjang. Sekolah kita sebagaimana sekolah sekolah swasta yang lain, pasti memiliki keterbatasan finansial. Keterbatasan itu merupakan suatu tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran sebagaimana mestinya. Kemudian juga dari siswanya. Siswa bagaimanapun lebih dari satu, karakternya berbeda-beda. Ada di antara karakter-karakter itu yang sifatnya mendukung dan kurang mendukung, yang kurang mendukung ini yang akan menjadi kendala atau penghambat lancarnya penggunaan CTL ini.”¹⁵

Berdasarkan beberapa data diatas, maka dapat dipahami bahwa faktor penghambat dalam penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada bidang studi Pendidikan Agama Islam meliputi dua aspek, baik dilihat dari segi media maupun dari segi siswa. Dari segi media yakni kurangnya kelengkapan sarana penunjang pembelajaran. Sedangkan dari segi siswa yakni dikarenakan perbedaan karakteristik dari masing-masing siswa. Hasil temuan mengenai penerapan pendekatan Contextual teaching and learning (CTL) dalam meningkatkan keaktifan siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Bina Taruna Surabaya Tahun Pelajaran 2022-2023, dapat dilihat pada table berikut ini.

E. HASIL TEMUAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Bina Taruna Surabaya, peneliti menemukan bahwa sarana fasilitas sekolah masih kurang lengkap. Sarana sekolah berarti segala sesuatu yang

¹⁴ Eni Marsari, diwawancarai oleh Penulis, Surabaya 19 Mei 2023.

¹⁵ M Marji’in Nur, diwawancarai oleh penulis, Surabaya, 17 Mei 2023.

Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Keaktifan Belajar Siswa – Ihyaul Kholid

dipakai sebagai alat untuk menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti menemukan bahwa media LCD proyektor yang dimiliki dalam proses menunjang kegiatan pembelajaran masih kurang, karena sebagian masih rusak. Hal itu tentu akan menghambat guru yang akan menampilkan pembelajaran dengan menggunakan media video atau ppt dalam kegiatan pembelajaran.

Dari segi siswa yakni dikarenakan adanya perbedaan karakteristik dari masing-masing siswa. Sebagaimana teori dari Sudirman yang menyatakan bahwa karakteristik siswa adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dari lingkungan sosialnya sehingga menemukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya.¹⁶Aspek dalam karakteristik siswa tersebut terdiri dari sikap, minat, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki.

Berdasarkan hasil penelitian dalam pelaksanaan proses pembelajaran CTL di kelas, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa anak yang pasif saat kegiatan diskusi dan presentasi berlangsung. Mereka hanya mendengarkan siswa beragumen tanpa mengikutsertakan pendapatnya. Beberapa siswa juga masih ada yang tampak tidak menyimak jalannya presentasi. Hal ini bisa dilatarbelakangi oleh perbedaan karakteristik siswa, baik dari perbedaan kemampuan berfikirnya, gaya belajarnya, minatnya, dan sebagainya. Sebagian siswa ada yang mampu menyerap banyak informasi sekaligus dan ada juga yang hanya mampu memproses informasi sedikit demi sedikit.

Sebagaimana dalam teori Firmansyah yang menyatakan bahwa bagi siswa yang lambat dalam berfikir, maka akan sulit mengikuti pola dalam pembelajaran CTL.¹⁷Dengan demikian, maka karakteristik siswa sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki kesiapan akan mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan sebaliknya juga bagi siswa yang kurang siap maka kemungkinan akan mengalami kesulitan.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan focus penelitian, penyajian data dan analisis, serta pemahasan temuan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan keaktifan siswa kelas VIII pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Bina Taruna Surabaya Tahun Pelajaran 2022-2023, melalui tiga tahapan.
 - a. Tahap perencanaan: guru membuat RPP dan menyiapkan bahan diskusi.
 - b. Tahap Pelaksanaan: guru menyampaikan materi, membagi dan membimbing siswa menjadi beberapa kelompok diskusi untuk menganalisis peristiwa nyata actual

¹⁶ Meriyati, *Memahami Karakteristik Anak Didik* (Bandar Lampung: Fakta Press IAIN RadenIntan Lampung, 2015), hlm.5.

¹⁷ Amelia Firmansyah, Hasanuddin, dan Zulkifli Nelson, *“Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning”*, hlm.5.

- terkait materi, menginstruksikan siswa untuk mempresentasikan argumennya, dan mengevaluasi hasil diskusi siswa.
- c. Tahap Evaluasi: guru menekankan pada penilaian proses saat kegiatan pembelajaran berlangsung (aspek afektif melalui lembar penamatan sikap siswa, aspek koqnitif melalui penugasan dan tes, serta aspek psikomotorik melalui observasi kecakapan siswa saat proses diskusi dan presentasi)
2. Kendala dalam penerapan pendekatan Contextual teaching and Learning (CTL) pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Bina Taruna Surabaya meliputi dua aspek yaitu dari segi media dikarenakan kurangnya kelengkapan sarana fasilitas sekolah dan dari segi siswa dikarenakan perbedaan karakteristik dari masing-masing siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 1991. *Prosedur penelitian; Suatu pendekatan praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta)
- Bungin Burhan, 2003. *Analisis & Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Raya Gafindo Persada)
- Fadhallah, 2021. *Wawancara*. (Jember: UNJ Press)
- Hardani dkk, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu)
- Harahap Nursapia, 2020. *Penelitian Kualitatif*. (Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing)
- Nasution S, 1882. *Didaktik Metodik Azas-Azas Mengajar*. (Bandung: Jemmaars)
- Nurhadi dkk, 2003. *Pendekatan Kontektual dan Penerapan Dalam KBK*. (Malang: Universitas Negeri Malang)
- Rahmahadi, 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. (Banjarmasin: Antasari Press)
- Ramayulis, 2008. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia)
- Sanjaya Wina, 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media)
- Sudjana Nana, 1998. *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru)
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta)
- _____. 2007. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Keaktifan Belajar Siswa – Ihyaul Kholid

Zuman, dkk, Tim Penyusun Dosen STAI Taruna, 2023. *Buku Panduan Penulisan Skripsi*.
(Surabaya: Unita Pustaka)